

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Pemberdayaan Masyarakat

a. Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Kata pemberdayaan berasal dari Bahasa Inggris yaitu *empowerment*. Menurut Maryani & Nainggolan (2019, hlm 1) menjelaskan bahwa Pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan agar objek menjadi berdaya atau memiliki kemampuan/kekuatan. Manusia merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam proses pembangunan, maka dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan bukanlah suatu hal baru tetapi sudah sering di kumandangkan. Sedangkan menurut Damanik (2019, hlm 3) pemberdayaan merupakan kemampuan untuk melakukan sesuatu sebagai upaya yang membuat suatu komunitas atau masyarakat memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu atau bertindak, sehingga mereka dapat memperbaiki atau meningkatkan kemampuan mereka untuk menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajiban mereka sebagai anggota masyarakat dengan harkat dan martabat. Menurut Maryani & Nainggolan (2019, hlm 2) masyarakat merupakan kelompok orang yang berada di daerah yang sama, memiliki kemandirian relatif dari orang-orang di luar daerah itu, dan mempunyai kebudayaan yang sama. Masyarakat terbentuk karena adanya proses internalisasi, proses sosialisasi dan proses enkulturasi. Menurut Maryani & Nainggolan (2019, hlm 8) pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup dan keadaan mereka sendiri.

b. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu tercapainya masyarakat yang berdikari (Hidayati & Usman, 2020). Menurut Mardikanto (2015) dalam Maryani & Nainggolan (2019, hlm 10) ada enam tujuan pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1) Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Lembaga yang baik memiliki visi, misi, tujuan yang jelas, sasaran yang dapat diukur dan program kerja yang terarah. Dengan adanya perbaikan lembaga, diharapkan dapat meningkatkan kualitas lembaga, termasuk dapat memperluas jaringan kerjasama bisnis. Lembaga yang berkualitas akan mendorong adanya partisipasi masyarakat dalam aktivitas/kegiatan lembaga yang tersedia, sehingga lembaga tersebut dapat menjalankan fungsinya secara optimal.

2) Perbaikan Usaha (*Better Bussiness*)

Setelah kualitas lembaga meningkat, maka diharapkan dapat berdampak pada peningkatan usaha/bisnis dari lembaga tersebut. Dengan adanya peningkatan kinerja bisnis diharapkan dapat memberikan kepuasan kepada semua anggota lembaga tersebut dan juga dapat memberikan kontribusi positif kepada seluruh masyarakat di sekitarnya.

3) Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Dengan adanya perbaikan usaha/bisnis diharapkan dapat berdampak pada kenaikan penghasilan atau *income* dari semua anggota lembaga tersebut. Dengan demikian, usaha/bisnis yang dilakukan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan yang didapatkan, termasuk pendapatan keluarga dari masyarakat.

4) Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Lingkungan saat ini mengalami banyak kerusakan akibat perilaku manusia. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Padahal jika kualitas manusia baik, yang salah satunya ditentukan oleh tingkat pendidikan yang tinggi atau intelektual yang tinggi, maka manusia tidak akan merusak lingkungan. Karena itu, pendapatan masyarakat masyarakat harus cukup untuk memnuhi kebutuhan hidup mereka secara layak. Jika kemiskinan terjadi, maka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, kemungkinan manusia melakukan tindakan yang merusak lingkungan, karena terpaksa untuk menafkahi diri dan keluarganya. Oleh karena itu, peningkatan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial”

karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang rendah.

5) Perbaiki Kehidupan (*Better Living*)

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau faktor. Diantaranya yaitu tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, dan tingkat pendapatan atau daya beli setiap keluarga. Dengan pendapatan yang meningkat, diharapkan ada hubungan dengan kondisi lingkungan yang membaik juga. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki kondisi kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

6) Perbaiki Masyarakat (*Better Community*)

Jika setiap masyarakat atau keluarga memiliki kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan “fisik dan sosial” yang lebih baik, sehingga diharapkan akan menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik juga.

c. Tahap Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses membangun kemampuan masyarakat. Anggota masyarakat dalam suatu kelompok sejatinya mempunyai potensi, ide dan keterampilan untuk meningkatkan diri dan kelompoknya. Menurut Sulaeman, H (2021, hlm 6) menyebutkan ada tujuh tahap pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1) Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah awal yang penting dalam merencanakan suatu kegiatan untuk mendukung pelaksanaannya. Proses persiapan melibatkan berbagai tahap mulai dari penyusunan kegiatan dan pembentukan panitia secara umum hingga hal-hal khusus yang akan dilaksanakan, serta meliputi proses persiapan sarana dan prasarana pendukung.

2) Tahap Pengkajian

Tahap pengkajian adalah proses pemeriksaan atau analisis yang mendalam untuk mengidentifikasi masalah atau solusi dari suatu kegiatan. Tahap ini

merupakan upaya untuk mengidentifikasi masalah dan menemukan cara untuk mengatasi kondisi yang tidak memuaskan.

3) Tahap Perencanaan Alternatif Program

Tahap perencanaan alternatif program, tugas agen perubahan adalah mengupayakan keterlibatan warga untuk mempertimbangkan masalah yang dihadapi serta strategi mengatasi masalah tersebut.

4) Tahap Performalisasi Rencana Aksi

Pada tahap ini, tugas agen perubahan yaitu membantu masyarakat untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan yang akan mereka lakukan dalam mengatasi permasalahan yang ada untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun panjang.

5) Tahap Pelaksanaan Program

Tahap ini merupakan salah satu langkah yang sangat krusial dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Partisipasi aktif masyarakat sebagai pelaku program pemberdayaan diharapkan dapat menjamin kelangsungan prohran yang telah dirancang.

6) Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi sebagai tahap pengawasan terhadap program pemberdayaan masyarakat sebaiknya dilakukan dengan keterlibatan warga serta petugas yang terlibat dalam program tersebut.

7) Tahap Terminasi

Tahap ini adalah saat dimana hubungan secara resmi dengan sasaran diakhiri.

2. Agrowisata Jambu Kristal

a. Pengertian Agrowisata

Menurut Kader & Abd. Radjak (2020, hlm 70) menjelaskan bahwa agrowisata adalah jenis wisata yang berbasis pada kegiatan agro (pertanian) yang menarik para wisatawan. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan, hiburan, dan kemitraan di sektor pertanian. Dengan adanya agrowisata, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani, menjaga kelestarian tanah, dan melestarikan teknologi pertanian tradisional. Agrowisata juga dapat

berkontribusi pada pembangunan pertanian yang ramah lingkungan, berkeadilan sosial, dan berdaya saing ekonomi. Dengan mengacu pada hal itu, agrowisata dapat diartikan sebagai sebuah sistem aktivitas yang terintegrasi dan terselenggara untuk memajukan pariwisata dan pertanian secara bersamaan, dengan memperhatikan pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat (Situmorang & Suryawan, 2017) dalam Kader & Abd. Radjak (2020, hlm 70). Selanjutnya Departemen Pertanian mendefinisikan bahwa agrowisata adalah salah satu usaha yang bergerak di bidang pertanian dengan menawarkan layanan jasa kepada pelanggan. Jenis layanan yang ditawarkan meliputi keindahan alam, kenyamanan ketenangan dan pendidikan.

Agrowisata jambu kristal merupakan jenis wisata yang didalamnya menawarkan beberapa jenis kegiatan, seperti menanam biji jambu kristal dan memetik jambu kristal. Menurut Saeful Hodijah (2021) dalam Nandi (2021, hlm 4) dalam budidaya tanaman jambu biji kristal, angin memainkan peran penting dalam proses penyerbukan. Namun, angin yang kencang juga dapat menyebabkan kerontokan pada bunga. Kekurangan paparan sinar matahari dapat mengakibatkan hasil yang menurun atau kurang optimal. Musim yang ideal untuk berbunga dan berbuah pada tanaman jambu biji kristal adalah saat musim kemarau, sekitar bulan Juli hingga September. Sementara itu, musim buahnya terjadi antara bulan November hingga Februari, bersamaan dengan musim penghujan. Untuk pertumbuhan yang baik, tanaman jambu biji kristal memerlukan lahan yang subur, gembur, dan kaya akan unsur nitrogen serta bahan organik. Tanah yang memiliki kondisi liat dan sedikit pasir juga cocok untuk pertumbuhan jambu biji kristal. Untuk mempertahankan kesuburan lahan tempat menanam jambu kristal, diperlukan pemberian pupuk secara rutin.

b. Manfaat Agrowisata

Agrowisata sesuai dengan kemampuan, jenis, dan fungsi lingkungan lahan akan memberikan dampak positif bagi pelestarian sumber daya lahan dan kesejahteraan petani dan masyarakat di sekitarnya. Kegiatan ini juga akan menumbuhkan kesadaran petani dan masyarakat di sekitarnya tentang pentingnya menjaga sumber daya lahan pertanian. Mengembangkan agrowisata juga akan

menawarkan peluang kerja, karena usaha ini dapat menampung tenaga kerja dari masyarakat desa, sehingga dapat mencegah atau mengurangi migrasi ke kota yang saat ini semakin tinggi. Menurut Tirtawinata, Reza & Fachruddin (1999) yang dikutip oleh Gunawan (2016, hlm 159) menyatakan bahwa agrowisata memiliki lima manfaat yaitu:

- 1) Memperkuat pelestarian lingkungan
- 2) Menambah kecantikan dan keelokan alam
- 3) Menambah nilai rekreasi
- 4) Meningkatkan aktivitas ilmiah dan peningkatan ilmu pengetahuan
- 5) Menghasilkan pendapatan ekonomi.

c. Fungsi Agrowisata

Menurut keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM.98/Pw.102.MPPT-87 tentang ketentuan usaha objek pariwisata, fungsi dari agrowisata dalam Dayana (2023, hlm 42) yaitu:

- 1) Tempat informasi wisata daerah untuk mengetahui, mempelajari, mengerti dan menikmati peristiwa-peristiwa kehidupan sehari-hari suatu kelompok masyarakat tertentu.
- 2) Tempat promosi wisata daerah karena alat dan fasilitasnya dapat dimanfaatkan untuk menampilkan dan menunjukkan kegiatan sosial ekonomi dan sosial budaya masyarakat.
- 3) Tempat kegiatan suatu kelompok masyarakat yang dapat diarahkan dan mewakili semua sektor kegiatan bersama yang dibutuhkan oleh kelompok tersebut.
- 4) Pengumpulan kegiatan suatu kelompok masyarakat yang dapat diarahkan dan mewakili semua sektor kegiatan bersama yang dibutuhkan dan mewakili semua sektor kegiatan bersama yang dibutuhkan oleh kelompok tersebut.
- 5) Sebagai tempat yang dapat merangsang tumbuh dan berkembangnya harapan yang berhubungan dengan seni dan budaya masyarakat setempat dengan budaya pertanian yang dilakukan secara turun temurun.

d. Pengertian Jambu Kristal

Jambu biji adalah komoditas hortikultura penting di beberapa negara tropis karena memiliki banyak manfaat. Hampir semua bagian tanaman jambu biji dapat dimanfaatkan. Menurut Kamath (2008) yang dikutip oleh Rustani & Susanto (2019, hlm 124) daun jambu biji memiliki manfaat yang signifikan dalam mengatasi beberapa masalah kesehatan. Daun jambu biji dapat membantu meredakan gejala diare dan gastroenteris. Selain itu, daun jambu biji juga memiliki sifat antibakteri terhadap (*Shigella Flexneri* dan *Vibrio Cholerae*). Tidak hanya itu buah jambu biji juga memiliki nilai gizi yang baik. Buah ini mengandung asam askorbat (Vitamin C) yang jumlahnya 4 kali lebih tinggi daripada buah jeruk (sekitar 250,7 mg/gram). Selain itu buah jambu biji juga mengandung pektin dan mineral penting. Jadi, selain lezat jambu biji juga memberikan manfaat kesehatan yang beragam. Jambu biji memiliki beberapa jenis, yaitu Wijaya merah, Mega merah, Deli, Mutiara dan Kristal.

Menurut Rustani & Susanto (2019, hlm 124) Jambu “Kristal” adalah varietas jambu biji yang telah lama ada di Indonesia. Buah ini merupakan hasil mutasi dari jambu Muangthai Pak, yang pertama kali ditemukan pada tahun 1991 di Distrik Kaohsiung, Taiwan. Pada tahun 2001, varietas ini diperkenalkan di Indonesia. Jambu “Kristal” memiliki beberapa keistimewaan, termasuk jumlah biji yang kurang dari 3% dan tekstur buah yang renyah. Petani sangat menyukai jambu ini karena proses budidayanya yang sederhana, produksi buah sepanjang tahun, dan harga jual yang lebih tinggi dibandingkan dengan varietas jambu biji lainnya. Jadi, jambu ini bukan hanya menggoda selera tetapi juga menguntungkan bagi para petani.

e. Budidaya Jambu Kristal

Menurut Putri (2019) ada beberapa langkah dalam budidaya jambu kristal, yaitu:

1) Syarat Tumbuh Jambu Kristal

Tumbuh optimal di daerah dengan ketinggian 5-1.200 meter di atas permukaan laut dengan curah hujan antara 1000-2000 mm/tahun. Jenis tanah bertekstur gembur dan subur serta dapat tumbuh di tanah liat dan sedikit berpasir. Suhu optimal yaitu sekitar 25-30 derajat celsius.

2) Persiapan Bibit

Menggunakan bibit jambu kristal yang diambil dari buah yang sudah matang di pohon. Biji dibersihkan dengan dicuci menggunakan air bersih sebanyak tiga kali selama 10 menit. Biji disemaikan dalam kotak persemaian dan harus dilakukan di tempat yang aman dari gangguan hewan dan manusia. Biji akan tumbuh sekitar 20-30 hari setelah disemai. Semaian jambu kristal yang sudah mencai tinggi 5-10 cm, harus segera dipindahkan ke dalam polibag. Tanah yang digunakan untuk pembesaran jambu kristal dalam polibag merupakan campuran tanah dan pupuk kandang dengan perbandingan 2:1.

3) Perbanyak Jambu Kristal

Perbanyak jambu kristal dilakukan dengan cara sambung pucuk, okulasi dan cangkok. Hal ini karena nantinya buah yang dihasilkan akan mirip dengan induknya.

4) Pemeliharaan Bibit

Tahapan pemeliharaan bibit jambu kristal yaitu mulai dari:

(1) Penyiangan

Harus segera mencabut gulma yang tumbuh disekitar tanaman.

(2) Penyiraman

Penyiraman dilakukan dua kali sehari agar media tanam tetap lembab.

(3) Pemupukan

Pupuk yang digunakan bisa menggunakan pupuk NPK atau pupuk daun. Pupuk NPK diberikan secara butiran maupun cair. Butiran dengan dosis sekitar 3 g/tanaman dengan waktu dua bulan sekali. Sedangkan cair dengan dosis sekitar 15 g/10 tanaman dengan waktu 1 bulan sekali. Untuk pupuk daun, dosis yang digunakan yaitu 2 g/liter air dengan waktu 2 minggu sekali.

5) Penanaman Jambu Kristal

Persiapan lahan dapat dimulai dari pembersihan sekaligus perataan dan penggemburan semak belukar dan rumput dengan cara manual dan mesin. Pembuatan lubang dilakukan sekitar 1 minggu saat memasuki musim hujan dengan ukuran lubang sekitar 75 cm dengan jarak tanam sekitar 6-8 meter.

Jumlah bibit jambu kristal yang akan ditanam dalam luas tanah 1 hektar dengan jarak tanam 6-8 meter, membutuhkan bibit sekitar 208 bibit/hektar.

6) **Pemeliharaan Tanaman**

Penyulaman merupakan mengganti tanaman mati dengan tanaman baru. Jambu kristal memerlukan air yang cukup selama masa pertumbuhan, apabila kekurangan air maka akan menghambat pertumbuhan dan buah berukuran kecil. Tanaman jambu kristal harus dilakukan penyiangan dengan mengurangi sejumlah rumput liar yang tumbuh disekitar tanaman dengan cara dicangkul atau dengan disiram dengan pestisida herbisida. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun yang diberikan secara melingkar di bawah tanaman usia satu tahun dengan dosis urea 150 g/tanaman, TSP 100 g/tanaman, KCI 100 g/tanaman dan pupuk kandang 400 g/tanaman.

7) **Perawatan Buah dan Bunga**

Dalam satu cabang diusahakan maksimal tiga buah saja. Hal ini bertujuan untuk mengontrol ukuran buah agar maksimal. Buang buah yang memiliki noda pada lapisan luar buah. Pilih buah terbaik jika dalam satu tangkai muncul lebih dari satu buah. Pembungkusan buah harus dilakukan karena buah jambu kristal rentan terhadap panas sinar matahari langsung.

8) **Panen Jambu Kristal**

Tanaman jambu kristal akan mulai berbunga pada usia 2-3 tahun. Teknis panen buah jambu kristal dengan memetik atau memotong tangkai buah. Jambu kristal yang siap panen ditandai dengan warna kulit hijau muda atau kuning kehijauan dan kuliat buah mengkilat. Aroma buah mulai harum. Rasa buah manis serta tekstur daging buah yang agak lunak.

f. Manfaat Jambu Kristal

Pada dasarnya, semua jenis sayur dan buah memiliki manfaat positif bagi kesehatan tubuh. Sebenarnya, manfaat jambu kristal yang hampir tanpa biji hampir serupa dengan jambu biji. Menurut Sasmi., Dkk (2022, hlm 908) ada enam manfaat jambu kristal, yaitu:

- 1) Menjaga Pencernaan
- 2) Meningkatkan Imun
- 3) Meredakan Flu Batuk
- 4) Menurunkan Berat Badan
- 5) Menjaga Kesehatan Mata
- 6) Menjaga Kelembaban Kulit

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada penelitian ini ada beberapa hasil penelitian terdahulu mengenai pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agrowisata jambu kristal, dibawah ini hasil penelitian yang relevan yaitu:

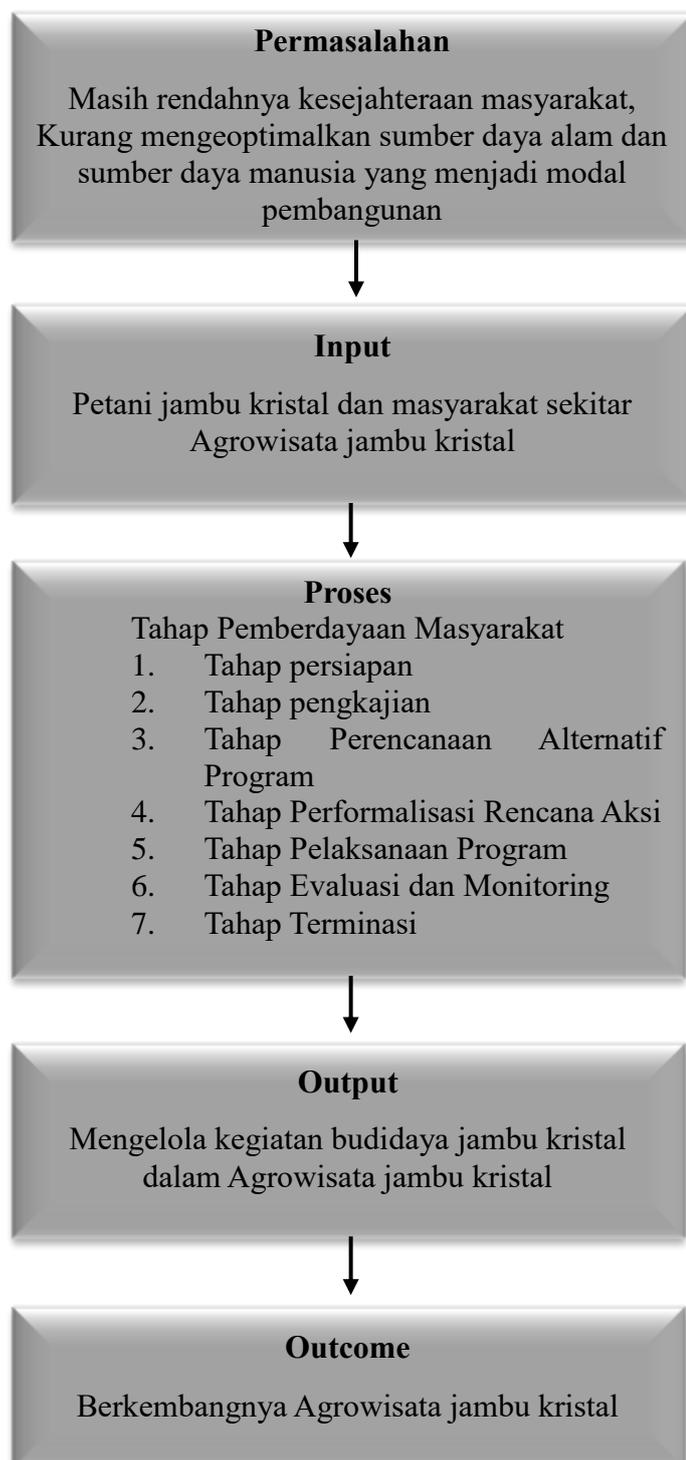
1. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Devi Dayana (2023) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Agrowisata Lembah Bambu Kuning Di Desa Abung Jayo Kecamatan Abung Selatan Lampung Utara”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus agrowisata lembah bambu kuning melakukan pemberdayaan dengan cara sosialisasi yang dilakukan sendiri dengan cara mendekati secara langsung pemuda-pemuda di sekitar, kemudian memberikan pelatihan yang intensif, sehingga agrowisata dapat memberikan manfaat ekonomis bagi masyarakat Abung Jayo, serta memberikan pengaruh pada sosial dan budaya masyarakat setempat, dan juga memberikan banyak keuntungan, serta walalupun berkelanjutan agrowisata lembah bambu kuning milik pribadi namun fungsi dari agrowisata itu sendiri tidak beda jauh dengan agrowisata yang dikelola oleh pemerintah.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdurrahman Kader & Derwin Abd. Radjak (2020) yang berjudul “ Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Agrowisata”. Penelitian ini dilakukan di Kota Tidore Kepulauan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa belum ada program dari pemerintah Kota Tidore Kepulauan untuk mengembangkan agrowisata di Kalaodi. Meskipun begitu, warga sudah memanfaatkan pertanian sebagai daya tarik agrowisata. Mereka menggunakan halaman rumah sebagai lahan pertanian keluarga. Warga Kalaodi juga memiliki pengetahuan lokal tentang cara bertani yang

ramah lingkungan dan tidak merusak hutan. Pengetahuan ini membuat wisata agro di Desa Kalaodi semakin menarik. Selain itu, warga Kalaodi juga membuat industri rumahan sebagai salah satu bentuk pengembangan agrowisata di desanya. Produk-produk yang dihasilkan dari industri rumahan ini adalah kripik dan emping melinjo, *souvenir*, perhiasan dan perlatan rumah tangga. Dari segi ekonomi, usaha *home industry* ini memberikan manfaat bagi warga seperti meningkatkan perekonomian keluarga.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Alfiatun Ni'mah (2019) yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Desa Wisata (Studi pada Kelompok Mina Sejahtera Di Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati)". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga langkah dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata, yaitu langkah penyadaran, langkah pengkapasitasan dan langkah pendayaan. Kemudian pemberdayaan masyarakat memiliki dampak ekonomi, sosial-budaya, dan sosial-ekologi. Dampak ekonomi meliputi: a) kemudahan dalam mengakses ekonomi, b) peningkatan kesempatan kerja, c) kenaikan pendapatan, d) perubahan lapangan pekerjaan. Dampak sosial-budaya meliputi: a) dihargai di dalam keluarga dan lingkungan, b) hubungan harmonis antara masyarakat dan wisatawan, c) keaktifan dalam kegiatan keagamaan. Dampak sosial-ekologi meliputi: a) perbaikan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung desa wisata, c) pembangunan irigasi.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nandi (2021) yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Petani Jambu Kristal Melalui Branding "Desa Jambu Kristal Nasional". Penelitian ini dilakukan di Desa Bantarsari Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan memberi branding "Desa Jambu Kristal Nasional' pada Desa Bantarsari, pemerintah desa berusaha memberdayakan warganya. Hal ini dapat menarik minat pasar terhadap jambu kristal, sehingga meningkatkan penghasilan para petaninya dan menjadikan desa tersebut sebagai tujuan agrowisata.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Hamid, dkk (2022) yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Agrowisata Salak Wedi”. Penelitian ini dilakukan di Desa Wedi, Kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan Agrowisata Salak Wedi yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap mengidentifikasi masalah, tahap menganalisis masalah, tahap menetapkan tujuan (*Objectives*) dan sasaran, tahap menyusun rencana aksi (*Action Plan*), tahap melaksanakan kegiatan dan tahap mengevaluasi. Model pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam pengembangan Agrowisata Salak Wedi adalah model *Bottom Up*, yang berdasarkan pada konsep partisipasi masyarakat dalam setiap proses pemberdayaan, karena dengan partisipasi, masyarakat menjadi subjek. Selain itu, model pemberdayaan yang digunakan adalah model *Community Development*, yaitu model pemberdayaan yang berfokus pada pengembangan potensi sumber daya manusia dan sumber daya alam dengan bantuan fasilitator.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

Desa Bantarsari merupakan daerah yang memiliki kondisi tanah yang subur dan memiliki potensi alam yang bisa dimanfaatkan tetapi masyarakat Desa tersebut belum mampu sepenuhnya mengelola SDA (Sumber Daya Alam) dan SDM (Sumber Daya Manusia) yang menjadi modal pembangunan desa, sehingga membuat masyarakat/petani mengalami kurangnya pendapatan dan berdampak pada kemiskinan masyarakat, melihat keadaan tersebut pemerintah desa berupaya memberikan kesejahteraan dalam bentuk pemberdayaan.

Desa Bantarsari merupakan desa yang berada di Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor dengan kondisi kesejahteraan masyarakatnya masih tergolong rendah. Masyarakatnya masih menggantungkan hidup sebagai petani jambu kristal yang hanya memasarkan hasil panen dengan cara seadanya.

Input dalam pemberdayaan yang ada di Desa Bantarsari yaitu masyarakat setempat yang bekerja sebagai petani jambu kristal dengan hasil yang tidak menentu. Karena masyarakat yang bekerja sebagai petani jambu kristal tingkat kesejahteraannya masih rendah, sehingga perlu diadakannya proses pemberdayaan yang dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman dalam mengelola Agrowisata jambu kristal agar kesejahteraan masyarakat dapat meningkat dan Agrowisata jambu kristal dapat berkembang.

Tahap pemberdayaan dalam pengelolaan agrowisata jambu kristal ialah melakukan penyuluhan dan pelatihan kepada masyarakat yang menjadi petani jambu kristal atau masyarakat yang mau bergabung. Masyarakat dapat lebih mandiri jika mereka memiliki motivasi, pengetahuan, dan keterampilan yang kuat.

Output yang dihasilkan dalam pemberdayaan ialah mampu mengelola budidaya jambu kristal dalam Agrowisata Jambu Kristal. Masyarakat atau petani jambu kristal dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka agar dapat mengembangkan Agrowisata jambu kristal dan mencapai kesejahteraan dari pendapatan hasil pemasaran jambu kristal.

Outcome setelah dilakukannya proses pemberdayaan, masyarakat di Desa Bantarsari mampu lebih pandai dan mandiri dalam memanfaatkan atau mengelola perkebunan jambu kristal yang berada di lingkup Agrowisata jambu kristal serta menjadi lebih paham cara budidaya dan pemasaran jambu kristal serta dapat meningkatkan kesejahteraan.

D. Pertanyaan Penelitian

Peneliti membuat pertanyaan penelitian yang lebih mendalam terkait pada penelitian untuk memperoleh hasil penelitian, maka diperlukan adanya data, sebagai acuan untuk mendapatkan jawaban maka peneliti mengajukan pertanyaan. Bagaimana tahap-tahap pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan agrowisata jambu kristal di Desa Bantarsari, Kecamatan Rancabungur, Kabupaten Bogor?